

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun secara tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan manusia Indonesia.

Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini, pendidikan di Indonesia mengalami berbagai perubahan dalam segala aspek. Pembelajaran bahasa Indonesia pun mengalami berbagai usaha penyempurnaan dari hal yang paling konseptual sampai pada yang bersifat teknis. Penyempurnaan aspek konseptual menegaskan bahwa paradigma bahasa yang dulu dianggap sebagai seperangkat ilmu pengetahuan, sekarang ditempatkan sebagai seperangkat keterampilan.

Paradigma tersebut membawa konsekuensi pada aspek pembelajaran dan sistem pembelajaran Bahasa Indonesia yang meliputi penyusunan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dan perancangan tujuan pembelajaran yang di dalamnya meliputi metode dan cara evaluasinya. Penyusunan GBPP tidak lagi menekankan pada keterampilan siswa untuk menggunakan seperangkat bahasa sebagai alat komunikasi dan alat berpikir atau bernalar.

Keterampilan berbahasa sebagai alat komunikasi dimaksudkan agar siswa mampu menggunakan bahasa yang dipelajarinya untuk mengungkapkan gagasan secara nalar, tepat, santun, tidak menimbulkan salah tafsir pada mitra tuturnya. Artinya dengan bahasa apa yang hendak disampaikan penutur bahasa dapat dikatakan secara tepat dan jelas.

Seseorang yang masih merasa kesulitan mengungkapkan buah pikirannya sering tidak menyadari pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi, bahkan cenderung menyalahkan pendengarnya yang tidak tahu bahasa. Timbulnya salah tafsir dari mitra tutur disebabkan bahasa penyampai tutur tersebut sulit dipahami, bahkan oleh ahli bahasa sekalipun. Hal ini menunjukkan salah satu indikator bahwa penyampai tutur belum dapat menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi secara baik.

Keterampilan berbahasa sebagai alat berpikir atau bernalar mengandung pengertian bahwa seseorang atau siswa diharapkan dapat menggunakan bahasa yang dipelajarinya untuk menerima gagasan yang disampaikan orang lain secara tepat, menyusun respon atas gagasan tersebut, serta mampu menyusun seperangkat ide atau gagasan secara logis dan sistematis. Implementasi dari keterampilan berbahasa yaitu siswa mampu menerima, mempelajari serta

merespon ilmu pengetahuan yang diterima di sekolah baik oleh guru, buku, media massa, audio visual dan lainnya dengan menggunakan bahasa yang dipelajarinya secara tepat.

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, berarti dengan menggunakan bahasa, manusia dapat saling menyampaikan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain. Jadi fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Seseorang dikatakan terampil berbahasa jika orang tersebut mampu dalam berkomunikasi baik lisan maupun tertulis. Komunikasi tertulis adalah jika komunikasi itu dilakukan dengan tulisan, tidak ada alat ucap yang terlibat di dalamnya. Sebaliknya, kalau komunikasi tersebut dilakukan secara lisan, maka alat ucap memegang peranan yang sangat penting.

Komunikasi yang dimaksudkan di atas adalah suatu proses penyampaian maksud pembicara kepada orang lain dengan menggunakan saluran tertentu. Maksud yang hendak disampaikan dapat berupa pengungkapan pikiran, gagasan, ide, pendapat, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi tentang suatu peristiwa, dan lain-lain. Informasi-informasi itu disampaikan melalui aspek kebahasaan berupa kata, kalimat, paragraf (dalam komunikasi tertulis), atau paraton (dalam komunikasi lisan), ejaan, dan tanda baca dalam bahasa tulis, serta unsur-unsur prosodi dalam bahasa lisan yaitu intonasi yang meliputi nada, irama, dan tempo, Garis-Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP).

Berdasarkan sistem komunikasi yang dikemukakan di atas, keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) dalam kurikulum sekolah dasar mencakup empat aspek, yaitu (a) keterampilan menyimak (*listening skills*),

(b) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (c) keterampilan membaca (*reading skills*), dan (d) keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat keterampilan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan erat yang disebut caturtunggal. Tarigan, (1994: 1).

Keterampilan berbahasa diperoleh melalui proses dari masa kecil, mula-mula anak belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu membaca, dan yang terakhir menulis. Menyimak dan berbicara dipelajari pada masa prasekolah, sedangkan membaca dan menulis pada umumnya dipelajari di sekolah. Keempat keterampilan tersebut merupakan tujuan yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Keterampilan berbahasa selalu berhubungan erat dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil membaca, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan berbahasa seseorang dapat diperoleh dan dikuasai melalui praktik dan latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.

Keterampilan menyimak berhubungan erat dengan keterampilan membaca. Keterampilan menyimak merupakan faktor penting bagi suksesnya seseorang dalam belajar membaca secara efektif. Beberapa penelitian para ahli mendeskripsikan antara membaca dan menyimak seperti uraian berikut.

- a. Pembelajaran serta petunjuk-petunjuk dalam membaca yang diberikan oleh guru melalui bahasa lisan dan kemampuan menyimak siswa diperlukan untuk memahaminya.

- b. Menyimak merupakan metode utama bagi pembelajaran secara lisan (*verbalized learning*).
- c. Pembendaharaan kosa kata saat menyimak yang minimal mempunyai kaitan dengan kesukaran-kesukaran dalam belajar membaca secara baik.
- d. Diskriminasi pendengaran yang jelek sering kali dihubungkan dengan membaca yang tidak efektif dan merupakan suatu faktor pendukung atau faktor tambahan ketidak mampuan dalam membaca (*poor reading*).

Berdasarkan keeratan kedua keterampilan di atas, dapat diasumsikan bahwa peningkatan pada satu unsur keterampilan akan menimbulkan peningkatan pada unsur keterampilan bahasa yang lainnya. Kedua keterampilan tersebut saling mengisi dan merupakan alat untuk menerima komunikasi.

Penelitian ini difokuskan pada satu keterampilan berbahasa yaitu keterampilan membaca yang pada hakikatnya merupakan keterampilan intelektual. Keterampilan yang dimaksud merupakan kemampuan atau *abilitas* untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas melalui unsur bahasa yang formal berupa kata-kata sebagai bunyi dengan makna yang dilambangkan oleh kata-kata tersebut.

Dipilihnya keterampilan ini dengan alasan bahwa, keterampilan membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi kunci keterampilan-keterampilan yang lain. Apabila seseorang tidak memiliki keterampilan membaca yang baik, ia tidak dapat secara optimal mengembangkan ilmu pengetahuan dengan baik pula.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui

media kata-kata atau bahasa tulis. Kegiatan membaca menuntut pembaca dapat mencerna kelompok kata yang merupakan satu kesatuan akan terlihat dalam satu pandangan sekilas, dan agar makna kata tersebut secara individual dapat diketahui. Kalau hal ini tidak dipenuhi, maka pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap atau dapat dipahami.

Membaca dapat diartikan suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau yang tersirat pada lambang-lambang tertulis. Membaca juga merupakan suatu kemampuan untuk melihat lambang-lambang tertulis melalui fonik (phonics: suatu metode pembelajaran membaca ucapan, ejaan, berdasarkan interpretasi fonetik atau menuju membaca lisan (oral reading) Tarigan, (1997: 7).

Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses memahami yang tersirat dalam bentuk tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Tingkatan hubungan antara makna yang hendak disampaikan dan interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan membaca. Makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis, melainkan berada pada pikiran pembaca. Demikian makna itu berubah karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang akan dipergunakan sebagai alat menginterpretasikan kata-kata yang dibacanya tersebut.

Pemakaian kata merupakan hal yang penting dalam berbahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Oleh sebab itu penguasaan kosa kata seseorang sangat menentukan keberhasilannya dalam berkomunikasi. Pembelajaran kosakata bertujuan untuk memperkaya perbendaharaan kata siswa. Siswa tidak harus

menghafal sejumlah kata, tetapi yang terpenting dapat menggunakannya dalam kalimat.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pernyataan tersebut tertera pada pasal 17 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan dasar peserta didik, memberikan keterampilan dasar kecakapan hidup untuk berinteraksi dengan masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

Kecakapan yang dimaksud adalah membaca, menulis, dan berhitung atau lebih sering disebut kecakapan calistung. Kecakapan ini merupakan landasan pokok yang menjadi syarat mutlak yang harus dikuasai peserta didik untuk menggali dan menimba pengetahuan lebih lanjut. Oleh karena itu, kebijakan untuk memetakan sekolah dasar sebagai tempat belajar tiga kemampuan dasar perlu diwujudkan.

Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Pada pasal 36 ayat 2 Undang-Undang Sisdiknas tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan, dan kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota Bandar

Lampung. Untuk pendidikan dasar dan menengah, Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengacu pada Standar Isi (SI), dan Standar Kelulusan (SKL) berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/madrasah. Penyusunan KTSP untuk pendidikan khusus dikoordinasi dan disupervisi oleh Dinas Pendidikan Provinsi, dan berpedoman pada SI dan SKL serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada SDN 1 Kedaton khususnya pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V dalam satu minggu ada enam jam pelajaran, satu jam pelajaran 35 menit (6 x 35 menit). Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) siswa dapat memanfaatkan naskah narasi, sehingga dapat meningkatkan prestasi membaca siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN 1 Kedaton, (2) siswa dapat memahami naskah narasi yang ditugaskan guru , (3) siswa dapat bekerja sama dengan kelompoknya masing-masing, (4) siswa dapat memahami dan menceritakan isi naskah narasi yang ditugaskan oleh guru, dan (5) dengan memanfaatkan beragam naskah narasi siswa dapat memperluas wawasan, dan pengetahuan tentang narasi, serta prestasi membaca siswa dapat meningkat.

Sebagai pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu terwujudnya keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan khususnya dalam pembelajaran selalu bermuara pada faktor guru. Mengajar merupakan bagian dari tindak pelaksanaan usaha pendidikan dan tugas yang tidak ringan bagi guru.

Pada proses pembelajaran, guru akan berhadapan dengan siswa yang memerlukan bimbingan dan pembinaan yang intensif agar terjadi perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Mengingat tugas tersebut guru dituntut memiliki multi peran dan kompetensi, sehingga mampu menciptakan kondisi Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan atau dikenal dengan istilah PAIKEM.

Perwujudan kondisi belajar dimaksud, dimulai dari penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan penilaian yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran PAIKEM yaitu meliputi menciptakan kerjasama, situasi dan kondisi belajar menyenangkan, tidak membosankan, berbasis aneka sumber, aktivitas dan kreativitas siswa dan guru, pembelajaran terintegrasi, dan pembinaan sikap kritis.

Permasalahan-permasalahan yang dijelaskan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan adanya kesenjangan nilai siswa pada pembelajaran membaca. Rendahnya kemampuan membaca siswa terbukti pada peningkatan pemahaman isi bacaan, siswa membaca masih terbata-bata (belum lancar). Nilai pemahaman isi bacaan siswa rata-rata masih di bawah KKM, sedangkan KKM pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri I Kedaton ditetapkan 6,00.

Berdasarkan keterangan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri I Kedaton diperoleh gambaran bahwa kelemahan siswa tersebut akibat kegiatan pembelajaran membaca yang dilakukan selama ini kurang termotivasi karena materi tentang bacaan yang disajikan guru kurang bervariasi. Selain itu, siswa menganggap bahwa pembelajaran membaca merupakan kegiatan yang

kurang menarik, monoton, dan membosankan sehingga siswa enggan melakukan latihan secara rutin.

Hasil observasi menunjukkan bahwa minat membaca di kelas V SDN I Kedaton masih kurang, terbukti pada saat istirahat atau jam kosong siswa tidak berada di ruang perpustakaan, karena sebagian besar siswa kelas V belum memahami konsep intonasi kalimat, sehingga mengakibatkan rendahnya kemampuan membaca siswa. Rendahnya kemampuan membaca tersebut mungkin disebabkan oleh dua faktor yaitu, faktor siswa dan faktor guru.

Faktor siswa. Siswa yang tidak ada minat dalam pembelajaran membaca, akan memperoleh nilai pemahaman isi bacaan yang rendah, begitu pula siswa yang kurang berminat untuk membaca pada waktu jam istirahat akan memperoleh perestasi yang rendah pula. Faktor minat siswa terhadap materi pembelajaran berpengaruh dan berhubungan erat dengan perolehan perestasi siswa. Kurangnya minat siswa untuk membaca mungkin disebabkan tidak tersedianya buku bacaan yang menarik.

Menurut Nasution, (1993: 10) “Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, tidak dapat diharapkan ia akan memperoleh hasil belajar dengan baik”.

Faktor guru. Guru yang kurang menguasai teknik pembelajaran secara efektif, contohnya materi yang dijadikan sumber belajar dalam membaca tidak memenuhi kebutuhan siswa, atau tidak membuat minat siswa tertarik untuk belajar membaca. RPP yang dibuat belum sempurna, seperti pada tujuan pembelajaran, dan pemilihan materi atau naskah narasi yang belum membuat siswa termotivasi untuk membaca. Demikian pula sistem evaluasi yang diberikan

guru, belum dapat meningkatkan pemahaman isi bacaan. Di dalam pembuatan RPP guru tidak menggunakan Permen 41 tahun 2007.

Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Pasal 2 tentang Standar Isi. Standar kompetensi yang terdapat dalam kurikulum Bahasa Indonesia, bahwa siswa kelas V seharusnya sudah bisa membaca dengan lancar. Secara rinci dari hasil observasi yang peneliti temukan tentang kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca adalah sebagai berikut,

1. siswa kurang mampu menggunakan tanda-tanda baca dengan baik, sehingga susah untuk memahami isi bacaan,
2. nilai pemahaman isi bacaan yang diperoleh siswa, masih di bawah nilai KKM yang ditetapkan sekolah siswa,
3. proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru belum dapat meningkatkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran,
4. siswa sulit melafalkan lambing-lambang bunyi tertentu karena pengaruh kebiasaan penggunaan bahasa ibu dalam berkomunikasi,
5. Sistem evaluasi yang digunakan tidak sesuai dengan aspek-aspek yang dinilai, begitu juga daya beda, dan tingkat kesukaran soal tinggi.
6. guru belum menggunakan naskah narasi secara optimal, sehingga belum dapat meningkatkan pemahaman isi bacaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia,
7. ketersediaan buku-buku yang merangsang minat siswa untuk membaca masih kurang.
8. RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dibuat guru belum sempurna, tidak mengacu pada Permen 41 tahun 2007.

(Sumber: Hasil survey terhadap guru yang mengajar di kelas V).

Data dan informasi di atas, merupakan permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia yang perlu dicarikan jalan keluarnya, yaitu dengan pemanfaatan naskah narasi sebagai media pembelajaran diharapkan perestasi membaca siswa menjadi meningkat. Oleh karena itu perlu diadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk membelajarkan siswa dengan pemanfaatan naskah narasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri I Kedaton.

Dipilihnya penelitian ini dengan alasan bahwa PTK merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara profesional. PTK adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil-hasil dari tindakan tersebut Hopkins, (1993: 12). Oleh karena itu, PTK terkait erat dengan permasalahan praktik pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru dan bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga meningkatkan prestasi membaca siswa

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam materi pembelajaran membaca dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1.2.1 Guru belum menggunakan perencanaan pembelajaran membaca dengan baik, sehingga RPP yang disusun belum sempurna.

- 1.2.2 Nilai pemahaman isi bacaan siswa masih rendah, karena guru belum menggunakan naskah narasi dengan baik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- 1.2.3 Proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru, belum dapat meningkatkan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.
- 1.2.4 Penggunaan tek pembelajaran membaca naskah narasi kurang bervariasi.
- 1.2.5 Masih ada beberapa siswa yang melafalkan bahasa daerah dalam berkomunikasi.
- 1.2.6 Kurangnya ketersediaan buku yang dapat meningkatkan minat membaca siswa.
- 1.2.7 Evaluasi baru dilakukan dengan cara membaca teks yang kurang menarik, dan tidak sesuai dengan aspek yang akan dinilai

Berdasarkan fenomena tersebut, kajian pada penelitian akan lebih fokus pada upaya memperbaiki proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri I Kedaton. Upaya perbaikan tersebut dengan memaksimalkan mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui naskah narasi dalam pembelajaran membaca.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan peneliti baik dari segi kemampuan pengetahuan, biaya, tenaga maupun waktu, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada .

- 1.3.1. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan naskah narasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

- 1.3.2. Proses pelaksanaan pembelajaran membaca dengan menggunakan naskah narasi pada pelajaran Bahasa Indonesia.
- 1.3.3. Sistem evaluasi pembelajaran membaca pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan naskah narasi.
- 1.3.4. Meningkatkan pemahaman isi bacaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan naskah narasi

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka secara operasional permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

- 1.4.1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran membaca dengan menggunakan naskah narasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 1.4.2. Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan naskah narasi.
- 1.4.3. Bagaimanakah sistem evaluasi pembelajaran membaca dengan menggunakan naskah narasi.
- 1.4.4. Bagaimana peningkatkan pemahaman isi bacaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri I Kedaton dengan menggunakan naskah narasi

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk.

- a. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan naskah narasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Bahasa melalui naskah narasi.
- c. Mendeskripsikan sistem evaluasi pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui naskah narasi.
- d. Mendeskripsikan peningkatan pemahaman isi bacaan mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui naskah narasi siswa kelas V SD Negeri I Kedaton.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan menghasilkan suatu kajian teoritis khususnya teori yang berhubungan dengan Teknologi Pendidikan kawasan desain dan pengelolaan pembelajaran.

1.6.2 Manfaat secara praktis.

1. Bagi guru,
 - a) meningkatkan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran agar diperoleh hasil yang objektif dan optimal,
 - b) upaya memotivasi siswa agar cinta terhadap Bahasa Indonesia dan menumbuhkan semangat gemar membaca,
 - c) upaya memperbaiki pembelajaran membaca, untuk meningkatkan prestasi membaca dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia,

- d) perbaikan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan profesional guru,
- e) memperoleh pengetahuan baru dalam pengembangan profesi melalui karya ilmiah.

2. Bagi siswa,

- a) membantu menumbuhkan keberanian, mengurangi rasa malu siswa dalam pembelajaran membaca,
- b) membantu dalam mengatasi kesulitan belajar membaca wacana Bahasa Indonesia,
- c) meningkatkan motivasi belajar, minat dan kegemaran membaca.

3. Bagi sekolah,

penelitian ini diharapkan dapat mendorong terjadinya inovasi pembelajaran dan kemajuan sekolah sehingga meningkatkan kualitas sekolah sebagai institusi pendidikan yang berdayaguna dan berhasilguna.